

KONSEP DASAR KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

¹Ari Sofiyan Ardi, ²Enok Tati Herni Herawati, ³Mahallia Siti Nurrahmah

⁴Siti Badriyah, ⁵Achmad Junaedi Sitika

Sekolah Pascasarjana

Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama

Islam Universitas Singaperbangsa Karawang

¹sofiyanari04@gmail.com ²enoktatihh78@gmail.com ³mahallia.luthfi@gmail.com

⁴sitibadriyah1492@gmail.com ⁵achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

ABSTRAK

Kepemimpinan manajerial dalam pendidikan Islam merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan institusi pendidikan dalam mencapai visi dan misinya. Kepemimpinan dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seorang pemimpin mengarahkan dan mengelola sumber daya yang ada, tetapi juga bagaimana ia menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan organisasi. Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan manajerial menuntut adanya keselarasan antara nilai-nilai spiritual dengan praktik manajemen modern. Pemimpin yang sesuai dengan dambaan Islam adalah pemimpin dengan jiwa dan pola sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw atau pemimpin yang sesuai dengan jiwa dan metode kenabian. Pemimpin dambaan ummat adalah pemimpin yang membawa ummat menciptakan peradaban mulia dan senantiasa mengingatkan kita bagaimana cara meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Allah swt seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Karena sejatinya, setiap manusia adalah seorang pemimpin dimana kepemimpinannya akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Begitu pula dengan kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Tipe kepemimpinan dalam pendidikan adalah modal utama untuk menuju dan mencapai tujuan pendidikan yang baik

Katakunci : Kepemimpinan, Islam

ABSTRACT

Managerial leadership in Islamic education is an important aspect that determines the success of educational institutions in achieving their vision and mission. Leadership in this context is not only related to how a leader directs and manages existing resources, but also how he applies Islamic principles in the decision-making process and organizational management. In Islamic education, managerial leadership demands harmony between spiritual values and modern management practices. A leader who is in accordance with the ideals of Islam is a leader with a spirit and pattern in accordance with the guidance of the Prophet Muhammad or a leader who is in accordance with the spirit and methods of the prophethood. The leader the ummah dreams of is a leader who brings the ummah to create a noble civilization and always reminds us how to increase our faith and devotion to Allah SWT as was done by the Prophet Muhammad saw. Because in reality, every human being is a leader whose leadership will be held accountable in the afterlife. Likewise with leadership in Islamic education.

Keyworld : *ManLeadership, Islam*

PENDAHULUAN

Pemimpin pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, seperti keadilan, amanah, dan kebijaksanaan, dalam setiap aspek manajemen, termasuk perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Selain itu, kepemimpinan dalam pendidikan Islam juga harus memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara holistik, yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, pemimpin pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Keberhasilan kepemimpinan manajerial dalam pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengelola konflik, menginspirasi dan memotivasi staf, serta dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan semua pemangku kepentingan. Pemimpin yang efektif dalam pendidikan Islam adalah mereka yang mampu menjadi teladan yang baik, membimbing, dan mendukung perkembangan seluruh anggota organisasi pendidikan dengan pendekatan yang adil dan berlandaskan ajaran Islam. Oleh karena itu, studi tentang kepemimpinan manajerial dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk dikaji, agar dapat melahirkan pemimpin-pemimpin yang mampu membawa institusi pendidikan Islam ke arah yang lebih baik.

Kepemimpinan dalam Islam adalah konsep yang memiliki akar kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Islam, pemimpin atau imam tidak hanya dilihat sebagai seseorang yang

memiliki kekuasaan, tetapi juga sebagai pelayan bagi umat. Kepemimpinan dianggap sebagai amanah atau tanggung jawab yang harus dijalankan dengan keadilan, kebijaksanaan, dan ketaatan kepada hukum Allah. Allah ta'ala berfirman :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Yang Artinya : Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh (QS Al ahzab : 72)

Selain itu, Nabi Muhammad Shallahu'alaihi wa sallam adalah teladan utama dalam kepemimpinan Islam. Beliau menunjukkan kepemimpinan yang penuh kasih sayang, empati, dan kebijaksanaan, selalu memprioritaskan kesejahteraan umat di atas kepentingan pribadi. Kepemimpinan beliau juga dicirikan oleh musyawarah atau syura, yang merupakan proses konsultasi bersama antara pemimpin dan pengikut untuk mencapai keputusan yang terbaik.

Secara keseluruhan, kepemimpinan dalam Islam adalah panggilan untuk melayani, memimpin dengan akhlak yang baik, serta bertanggung jawab kepada Allah dan umat yang dipimpin.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ كُلَّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَمْ تَرَ أَنَّ كُلَّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya, “Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya. Dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya." (HR Bukhari).

Hadits ini menegaskan bahwa kita semua adalah pemimpin. Seorang presiden bertanggung

jawab memimpin rakyatnya, seorang kyai bertanggung jawab memimpin para santri, seorang guru bertanggung jawab memimpin peserta didiknya, seorang bapak bertanggung jawab memimpin seluruh anggota keluarganya, dan seterusnya. Kelak, kepemimpinannya itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

Manusia merupakan makhluk yang sempurna, dibekali dengan akal pikiran menjadikan manusia sebagai satu-sartunya makhluk yang berakal budi. Bahkan di dalam al-Qur'an, manusia berkali-kali disanjung dan berkali-kali direndahkan. Disanjung jika ia menggunakan akal pikirannya dengan baik dan benar dalam mentafakkuri segala ciptaan-Nya. Direndahkan jika ia tidak menggunakan akal pikirannya untuk mengungkap tabir segala pengetahuan yang sangat luas tentang ciptaan-Nya di semesta ini. Karena jika manusia tidak menggunakan akal pikirannya dengan baik, ia tak ubahnya menjalani kehidupan seperti hewan melata.

Eksistensi manusia ketika pertama kali diciptakan menimbulkan kegamangan dari malaikat dalam mengemban misinya sebagai khalifah di muka bumi. Bahkan reaksi iblis pun membangkang untuk pertama kalinya pada perintah Allah Swt untuk sujud kepada Nabi Adam a.s. sebagai manusia pertama yang diciptakan. Iblis enggan, karena ia menganggap ia lebih mulia dari manusia yang tercipta dari tanah.

Sebagai makhluk yang diberikan karunia berupa akal pikiran, manusia memiliki potensi kehausan intelektual (rasa ingin tahu). Karena akal pikiran yang mendorong rasa keingintahuannya untuk mengulas dan mengetahui segala hal tentang ciptaan-Nya. ketika manusia memperhatikan sekitarnya, akal pikirannya akan menimbulkan berbagai macam pertanyaan, hal tersebut merupakan bentuk dari proses berpikirnya. Selain itu, akal merupakan tempat agar manusia terhubung dengan Tuhannya.

Tugas manusia sebagai pemimpin di bumi yaitu mengelola dan menjaga bumi dengan baik. Dibekali dengan akal pikiran menjadikan manusia dianggap mampu untuk mengemban misinya sebagai khalifah di muka bumi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan akal pikirannya, manusia akan mampu menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya di muka bumi, tetapi jika ia tidak menggunakan akal pikiran dengan baik, ia hanya akan menimbulkan kerusakan di muka bumi. Allah ta'ala berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الرِّضِّ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۚ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Akbar: 30)

Melalui ayat ini, Allah ta'ala menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan makhluk yang nantinya akan mengisi di bumi yang sebagainya akan

memakmurkan bumi dan sebagainya lagi akan membuat kerusakan di bumi. Para malaikat yang melihat unsur-unsur dari penciptaan manusia ini, mereka bertanya kepada Allah tentang sisi negatif dari unsur pembentukan manusia. Para malaikat mereka bertanya kepada Allah dan bukan maksud menentang Allah ta'ala.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- Apakah yang dimaksud konsep dasar kepemimpinan dalam Islam
- Bagaimana tipe kepemimpinan yang ideal dalam islam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya untuk untuk mengetahui apa itu konsep kepemimpinan dalam Islam serta bagaimana tipe kepemimpinan yang ideal dalam Islam. Dalam penelitian mengenai "Konsep Dasar Kepemimpinan dalam Islam," metode yang digunakan adalah studi pustaka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen lain yang membahas konsep dasar kepemimpinan dalam konteks Islam. Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi literatur yang ada tentang berbagai konsep dasar kepemimpinan Islam dan tipe kepemimpinan yang ideal dalam Islam. Dengan menganalisis karya-karya tokoh-tokoh terkemuka serta penelitian sebelumnya, peneliti dapat menggali pemikiran dan teori yang telah ada, serta bagaimana penerapannya dalam konteks modern. Data yang diperoleh akan diorganisasi berdasarkan tema atau kategori yang muncul, seperti tipe kepemimpinan yang efektif dan nilai-nilai etis yang mendasarinya. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mampu merangkum informasi yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan pemahaman tentang konsep dasar kepemimpinan

Islam yang relevan di zaman sekarang. Kesimpulan dari penelitian ini akan mencakup rekomendasi untuk penerapan konsep dasar kepemimpinan Islam dalam berbagai organisasi, serta saran untuk penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kepemimpinan Dalam Islam

Konsep dasar adalah sebuah pemikiran awal yang mana akan dijadikan pedoman dan dikembangkan dalam pembentukan pengetahuan ilmiah yang ada. Konsep dasar diperlukan dikarenakan digunakan sebagai pemikiran awal agar dikembangkan menjadi suatu inovasi di berbagai bidang ilmiah atau di kehidupan secara umum. Di dalam bahasa Arab konsep dasar disebut dengan *القواعد* atau *الأصول*.

Dasar kepemimpinan dalam Al Qur'an adalah sebagaimana Firman Allah Ta'ala :

لِرِجَالٍ قَوْمُونَ عَلَىٰ آلِهِمْ بِمَا فُضِّلَ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ حِفْظُ الْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّذِينَ تَخَافُونَ نُشُوزَهُمْ فَعِظُوهُمْ وَأَهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوا لَهُمْ ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS An Nisa : 24)

Dalam Islam, konsep kepemimpinan memiliki makna yang mendalam dan mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Berikut adalah beberapa pandangan para ahli tentang pengertian pemimpin dalam Islam:

1. Imam al-Mawardi

Dalam karyanya *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, Imam al-Mawardi menjelaskan bahwa seorang pemimpin atau khalifah dalam Islam bertugas untuk menjaga agama dan mengatur urusan dunia dengan kebijakan yang adil. Ia menekankan bahwa pemimpin harus memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti memiliki keadilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk mengatur urusan umat.

2. Ibnu Taimiyah

Menurut Ibnu Taimiyah, pemimpin dalam Islam adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk menegakkan hukum-hukum Allah dan memelihara kesejahteraan umat. Ia juga menekankan bahwa kepemimpinan harus berdasarkan syura (musyawarah) dan tidak boleh bersifat otoriter atau sewenang-wenang.

3. Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menekankan pentingnya sifat adil dan integritas moral dalam kepemimpinan. Ia berpendapat bahwa pemimpin adalah cermin bagi rakyatnya, dan bahwa pemimpin yang baik adalah yang mampu menegakkan keadilan serta memperhatikan kebutuhan umat.

4. Sayyid Qutb

Dalam pandangan Sayyid Qutb, pemimpin dalam Islam harus berfungsi sebagai wakil Allah di bumi, yang bertanggung jawab untuk menegakkan syariat Islam dan memastikan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat. Pemimpin juga harus memiliki visi dan dedikasi yang kuat untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.

5. Mawdudi

Abul A'la Maududi, seorang pemikir Islam kontemporer, menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya soal kekuasaan, tetapi lebih kepada amanah dan tanggung jawab yang harus dijalankan sesuai dengan petunjuk Allah. Pemimpin harus memegang teguh prinsip-prinsip keadilan, moralitas, dan ketakwaan.

Secara umum, pemimpin dalam Islam dianggap sebagai pelayan umat yang harus menjalankan tugasnya dengan keadilan, kebijaksanaan, dan ketakwaan, serta selalu mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi. Pemimpin juga diharapkan untuk selalu menjalankan kepemimpinan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, musyawarah, dan kesetaraan.

Adapun konsep dasar kepemimpinan dalam Al-Qur'an ataupun hadits adalah :

1. Keadilan (ʿAdl)

Pemimpin harus berlaku adil kepada seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi, atau lainnya. Hal ini sebagaimana Firman Allah ta'ala :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ “ إِنَّ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَالِلَّهِ أُولَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا “ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu.”

(QS. An Nisa : 135)

Melalui ayat yang mulai ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kepada hamba-hambanya yang mukmin agar menegakkan keadilan, dan janganlah mereka bergeming dari keadilan itu barang sedikit pun, jangan pula mereka mundur dari menegakkan keadilan karena Allah hanya karena celaan orang-orang yang mencela, jangan pula mereka dipengaruhi oleh sesuatu yang membuatnya berpaling dari keadilan. Hendaklah mereka saling membantu, bergotong royong, saling mendukung dan tolong-menolong demi keadilan.

2 Musyawarah (Syura)

Pengambilan keputusan yang melibatkan konsultasi dan partisipasi masyarakat merupakan prinsip utama dalam kepemimpinan Islam. Ini tercermin dalam Al-Qur'an, Surah Asy-Syura ayat 38 yang menekankan pentingnya musyawarah dalam urusan publik. Firman Allah ta'ala :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Karena itulah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam selalu bermusyawarah dengan para sahabat saat menghadapi peperangan dan urusan penting lainnya, sehingga dengan demikian hati mereka merasa senang dan lega. Hal yang sama telah dilakukan oleh Khalifah Umar ibnul Khattab Radhiyallahu Anhu saat menjelang ajalnya karena tertusuk, ia menjadikan urusan kekhalifahan sesudahnya agar dimusyawarahkan di antara sesama mereka untuk memilih salah seorang dari enam orang berikut, yaitu Usman, Ali, Talhah, Az-Zubair, Sa'd, dan Abdur Rahman ibnu Auf; semoga Allah melimpahkan rida-Nya kepada mereka. Maka akhirnya pendapat semua sahabat sepakat menunjuk sahabat Usman ibnu Affan Radhiyallahu Anhu sebagai khalifah sesudah Umar Radhiyallahu Anhu.

3 Amanah

Amanah adalah kata Arab yang secara harfiah berarti kepercayaan, kesetiaan, dapat dipercaya, keandalan, dan kesetiaan. Secara umum, amanah adalah mempercayai seseorang tentang beberapa hal dan memenuhi atau menjunjung tinggi kepercayaan. Amanah adalah tanggung jawab moral untuk memenuhi kewajiban seseorang dengan baik. Ini adalah aspek penting dari kehidupan seorang Muslim. Amanah adalah salah satu sifat terpuji yang wajib ada dalam diri seorang Rasul atau utusan Allah. Karena untuk menyampaikan wahyu, mereka haruslah dapat dipercaya.

Kepemimpinan dianggap sebagai amanah atau tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh integritas. Ciri dan jenis-jenis amanah

a. Amanah Kepada Allah Sang Pencipta

Jenis amanah yang pertama adalah amanah kepada sang pencipta yaitu Allah. Dikarenakan manusia adalah suatu makhluk yang diciptakan oleh penciptanya. Bentuk amanah yang dimiliki oleh manusia pada Allah atau sang pencipta adalah menjalankan seluruh hal yang diperintahkan oleh Allah serta meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah. Perintah ini juga dijelaskan dalam firman Allah pada QS. Al-Anfal ayat 27, berikut bunyi ayat dan artinya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا هَالِلًا وَلَا رَسُولًا وَتَخُونُوا ۚ أَلَمْ تَكُنْ تَعْلَمُونَ ۚ ٢٧

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.

b. Amanah Kepada Sesama Manusia

Jenis amanah kedua ialah amanah pada sesama manusia atau individu lainnya sebagai sesama makhluk. Jenis amanah kedua ini adalah jenis amanah yang terjadi cukup sering. Bentuk amanah pada sesama manusia dapat berupa hak atau kewajiban yang dimiliki oleh setiap manusia. Contohnya adalah tidak mengatakan pada orang lain ketika diberitahu sebuah rahasia. Selain itu, ada pula contoh lain seperti menyampaikan suatu hal sesuai dengan kebenaran asli dan tidak mengada-ada, mengurangi maupun menambahnya. Sebagaimana Firman Allah ta'ala :

يَا أَيُّهَا هَالِلًا ۚ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلَمْ تَكُنْ تَعْلَمُونَ ۚ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

إِنَّ هَٰلَكَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِ إِنَّ هَٰلَكَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

4. Tauladan

Seorang pemimpin dalam Islam diharapkan menjadi teladan dalam akhlak dan ibadah. Rasulullah adalah contoh utama dalam hal ini. Mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menerangkan dasar-dasar pendidikan, antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah.”(Q.S.Al-Ahzab:21)

Ayat diatas sering dijadikan bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting ialah akhlak yang terwujud dengan tingkah laku.

5 Tanggung Jawab.

Pemimpin bertanggung jawab di dunia dan akhirat atas tindakan dan keputusan yang diambil dalam menjalankan amanah kepemimpinan. Mengutip dari buku Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam oleh Dr. Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin, nilai tanggung

jawab harus ditanamkan ke dalam pribadi setiap orang agar bisa tumbuh menjadi individu yang baik. Tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Allah Ta'ala. Pada intinya, tanggung jawab bisa dijadikan tolok ukur sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan kewajibannya. Allah ta'ala berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya (QS Al Isra : 36)

Kepemimpinan Yang Ideal dalam Islam

Setiap manusia di dunia sudah semestinya menyandang predikat sebagai seorang pemimpin, baik dalam tingkat tinggi yang menjadi pemimpin negara umatnya maupun menjadi pemimpin dalam tingkat yang paling rendah, yakni pemimpin untuk diri sendiri. Segala bentuk kepemimpinan tentu membutuhkan suatu keahlian/keterampilan dalam membuat kebijakan terkait kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan tidak bisa dijalankan hanya dengan kemampuan seadanya tanpa ada usaha untuk berkembang, namun dengan upaya lebih dalam perihal ilmu pengetahuan, pengembangan yang memajukan umat dan negara serta menciptakan negara yang aman dan sejahtera (Jawwad, 2009).

Salah satu bentuk kepemimpinan seorang pemimpin adalah kebijakan apa yang dapat disusun dan diimplementasikan dalam dunia nyata. Kepemimpinan itu sendiri merupakan suatu tanggung jawab yang sangat besar bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin mengemban amanah yang sangat besar dari Allah Ta'ala, sehingga baik buruknya kualitas kepemimpinan disebabkan oleh faktor dalam diri pemimpin itu sendiri dan factor luar yang mungkin hanya memberikan sedikit pengaruh terhadapnya. Dalam kehidupan yang sesungguhnya, proses pelaksanaan kepemimpinan terdapat dua subjek/ pihak yang berperan, antara lain yakni yang memimpin (imam) dan yang dipimpin. Pemimpin sejati ialah orang yang memiliki pendirian yang teguh, jujur, adil, cerdas, mampu bersikap tenang dalam situasi apapun, komunikasi yang baik, bertanggung jawab, serta menginspirasi. Konsep dari kepemimpinan dalam dunia Islam disamping memiliki pondasi yang sangat kuat dan kokoh oleh nilai-nilai transendental, ternyata kepemimpinan menurut syariat Islam itu sendiri telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, para sahabat dan Al-Khulafaur Rasyidin. Pondasi kuat yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist serta dengan bukti nyata lainnya telah membuat konsep kepemimpinan dalam Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang dapat diakui dan dikagumi oleh segala penjuru dunia(Widyasari, 2017).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. [al-Baqarah/2:251]

Yakni, seandainya Allah tidak menegakkan pemimpin di muka bumi untuk menolak kesemena-menaan yang kuat terhadap yang lemah dan membela orang yang dizhalimi atas yang menzhalimi, niscaya hancurlah orang-orang yang lemah. Manusia akan saling memangsa. Segala urusan menjadi tidak akan teratur, dan hiduppun tidak akan tenang. Rusaklah kehidupan di atas muka bumi. Kemudian Allah menurunkan karunia kepada umat manusia dengan menegakkan kepemimpinan. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengatakan, tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. -al-Baqarah/2 ayat 251- yaitu dengan mengadakan pemerintahan di muka bumi, sehingga kehidupan manusia menjadi aman. Karunia Allah Azza wa Jalla atas orang yang zhalim, ialah dengan menahan tangannya dari perbuatan zhaliman. Sedangkan karunia-Nya atas orang yang dizhalimi, ialah dengan memberikan keamanan dan tertahannya tangan orang yang zhalim terhadapnya.

Hadits Rasulullah tentang pemimpin yang adil merupakan bentuk perhatian Rasulullah tentang kepemimpinan dalam Islam. Karena pemimpin yang adil akan mengantarkan kepada kebaikan dunia dan akhirat. Salah satu keutamaan pemimpin yang adil adalah dia akan mendapatkan naungan dari Allah di hari yang sangat panas sekali. Sebagaimana Rasulullah bersabda :

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ وَرَجُلٌ تَحَابَّ فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حُسْنٍ وَجَمَالَ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَوْ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ بيمينه وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Tujuh orang yang akan dinaungi Allah pada hari yang tiada naungan selain naungan- Nya: (1) Seorang imam yang adil (2) Seorang pemuda yang menghabiskan masa mudanya dengan beribadah kepada Allah. (3) Seorang yang hatinya selalu terkait dengan masjid. (4) Dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul karena Allah dan berpisah karena Allah. (6) Lelaki yang diajak seorang wanita yang cantik dan terpendang untuk berzina lantas ia berkata: “Sesungguhnya aku takut kepada Allah”. (5) Seorang yang menyembunyikan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. (6) Seorang yang berdzikir kepada Allah seorang diri hingga menetes air matanya. (Bukhari dan Muslim).

KESIMPULAN

Konsep dasar adalah sebuah pemikiran awal yang mana akan dijadikan pedoman dan dikembangkan dalam pembentukan pengetahuan ilmiah yang ada. Konsep dasar diperlukan

dikarenakan digunakan sebagai pemikiran awal agar dikembangkan menjadi suatu inoasi di berbagai bidang ilmiah atau di kehidupan secara umum. Di dalam bahasa Arab konsep dasar di sebut dengan القواعد أو الأصول.

Setiap manusia di dunia sudah semestinya menyandang predikat sebagai seorang pemimpin, baik dalam tingkat tinggi yang menjadi pemimpin negara umatnya maupun menjadi pemimpin dalam tingkat yang paling rendah, yakni pemimpin untuk diri sendiri. Segala bentuk kepemimpinan tentu membutuhkan suatu keahlian/keterampilan dalam membuat kebijakan terkait kepemimpinan itu sendiri.

Kepemimpinan tidak bisa dijalankan hanya dengan kemampuan seadanya tanpa ada usaha untuk berkembang, namun dengan upaya lebih dalam perihal ilmu pengetahuan, pengembangan yang memajukan umat dan negara serta menciptakan negara yang aman dan sejahtera

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Ismail, M. (2007). *Islamic Educational Management: Theories and Practice*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Al-Ghazali, M. (2004). *Ihya' Ulumuddin (Revival of Religious Sciences)*. Translated by F. Karim. Cairo: Dar Al-Hadith.
- Nasution, H. (2002). *Falsafah dan Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Suryadi, A. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam: Mengembangkan Paradigma Pendidikan yang Rahmatan lil 'Alamin*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, I. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, M. (2015). *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish